

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang berusia nol tahun atau sejak lahir hingga berusia kurang lebih enam tahun (0-6) tahun, dimana biasanya anak tetap tinggal di rumah atau mengikuti kegiatan dalam bentuk berbagai lembaga pendidikan prasekolah. Menurut Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 butir 14: “Pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Taman Kanak-Kanak TK merupakan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menyediakan pendidikan untuk anak usia 4 sampai 6 tahun. Para pendidik meletakkan dasar kearah perkembangan kognitif, bahasa, fisik motorik, nilai agama dan moral, sosial-emosional dan seni. Dengan adanya pendidikan Taman Kanak-Kanak maka diharapkan dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuan anak secara optimal.

Masa usia dini merupakan periode emas (golden ege) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun – tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulus terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor,

kognitif maupun sosialnya. Untuk itu pendidikan anak usia dini merupakan pemberian rangsangan – rangsangan (stimulus) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak.

Masa usia dini merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan paling sibuk aktivitasnya, anak juga sudah memiliki keterampilan dan kemampuan seperti menghargai, menerima, menyayangi, memperlakukan anak dengan kasih dan membantu atau menghibur anak ketika mereka mengalami kesulitan, walaupun belum sempurna. Pada anak usia dini ada beberapa aspek perkembangan yang harus dikembangkan, salah satunya kemampuan sosial.

Kemampuan sosial adalah kemampuan individu untuk bersosialisasi dengan orang lain, baik orang-orang yang ada disekitarnya maupun orang-orang yang jauh dari lingkungan sekitarnya. Dengan kata lain kemampuan sosial merupakan kemampuan anak untuk menyesuaikan diri, untuk saling berkomunikasi, bekerja sama, dan saling mengerti satu sama lainnya. Agar kemampuan sosial anak sebagai makhluk sosial dapat berkembang dengan baik maka diperlukan bantuan orang lain termasuk guru. Salah satu yang terpenting yang harus dimiliki anak dalam aspek perkembangan sosial adalah sikap empati sehingga ia mampu mengerti akan memahami orang lain.

Hal ini sejalan dengan isi Permen Nomor 58 Tahun 2009, yang menunjukkan bahwa lingkup perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun meliputi:

- 1) Bersikap kooperatif dengan teman, 2) Menunjukkan sikap toleran yaitu menghargai atau menghormati setiap tindakan yang dilakukan oleh teman, 3)

menunjukkan rasa empati, 4) mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, 5) menghargai keunggulan orang lain”.

Sikap empati dapat dikembangkan sebagai pembelajaran nilai dengan sasaran pembentukan perilaku bukan untuk transfer pengetahuan. Oleh karena itu dalam mengembangkan sikap empati anak, pembelajaran yang diberikan guru harus menyentuh semua aspek perkembangan anak dari aspek kognitif, aspek afektif, maupun aspek psikomotor dengan lebih menekankan pada perkembangan aspek afektif.

Syapiro (1999:173) juga menyatakan bahwa “salah satu kemampuan yang harus dikembangkan pada anak di Taman Kanak-Kanak adalah keterampilan sosial berempati, yaitu kemampuan untuk faham, tenggang rasa dan memberikan perhatian kepada orang lain”. Anak yang kurang memiliki empati akan kelihatan kurang perhatian kepada keadaan sosial serta kesulitan yang dialami oleh orang lain. Anak juga tidak terbiasa dan terlatih berbagi kebahagiaan serta kurang peka terhadap situasi dan kondisi yang terjadi disekitar.

Empati ini merupakan dasar bagi kecerdasan moral. Empati berperan meningkatkan sifat kemanusiaan, keadaban, dan moralitas. Empati merupakan emosi yang mengusik hati nurani anak ketika melihat kesusahan orang lain. Hal tersebut juga membuat anak dapat menunjukkan toleransi dan kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, serta mau membantu orang yang sedang dalam kesulitan. Anak yang belajar berempati akan jauh lebih pengertian, penuh kepedulian dan biasanya lebih mampu mengendalikan kemarahan.

Setiap anak mempunyai potensi berempati berbeda-beda, maka seorang guru atau orang tua harus mampu mengasah potensi tersebut dan dianjurkan untuk mengembangkan empati anak hingga terbentuk karakter yang diharapkan. Untuk itulah guru Taman Kanak-Kanak harus pandai memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan berempati anak. Pemilihan dan penempatan metode ini harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan karakteristik anak usia Taman Kanak-Kanak.

Berbagai upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan empati di sekolah khususnya di Taman Kanak-Kanak diantaranya dengan bercerita, bernyanyi, bersajak, dan berkarya wisata, tetapi disesuaikan dengan tema yang terdapat dalam kurikulum pembelajaran sebagai panduan guru menyampaikan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak.

Guru cenderung mengajarkan sikap empati pada anak ketika anak telah melakukan kesalahan, kemudian guru hanya sekedar memperingati dan menyuruh anak untuk meminta maaf, dan mengakui bahwa yang dilakukan anak tersebut salah. Sehingga anak tersebut tidak memahami apa yang dirasakan oleh temannya dan cenderung mengulangi kesalahannya.

Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari tanpa sadar guru telah menanamkan sikap empati pada anak, yaitu : anak berbagi makanan kepada teman yang tidak membawa bekal, ketika anak berkelahi dan salah satunya menangis 'guru meminta anak tersebut untuk saling bersalaman dan saling memaafkan', tetapi beberapa saat kemudian anak tersebut berkelahi kembali.

Pada saat bermain anak lebih suka bermain dengan anak yang berjenis kelamin sama dengannya dan hanya tiga sampai empat orang anak. Anak juga sering menolak teman yang ingin bermain dengannya bila anak tersebut belum pernah bermain dengannya. Anak belum dapat menempatkan dirinya pada posisi orang lain, sehingga anak tidak merasakan apa yang dirasakan oleh temannya. Anak baru mau bermain bersama semua teman-temannya ketika diperintahkan oleh guru.

Guru atau orang tua dapat membantu mengembangkan nilai-nilai sosial yang didalamnya termasuk mengembangkan empati anak dengan bercerita, karna anak-anak lebih menyukai jika diberikan cerita-cerita pendek yang disertai gambar, kemudian guru dapat melibatkan emosi anak, sehingga anak merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh tersebut dan seolah-olah anak terlibat dan menjadi tokoh dalam cerita tersebut.

Dengan menggunakan metode bercerita anak dapat mengambil intisari dari cerita yang dibacakan guru serta menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari. Metode bercerita juga dapat menggerakkan anak untuk mengeksperisikan perasaan agar terjadi pembiasaan tingkah laku yang baik dan mencegah perbuatan kejam.

Menanamkan sikap empati pada anak melalui cerita atau dongeng adalah cara mendidik yang bijak dan cerdas. Anak yang mempunyai kemampuan empati kuat cenderung tidak begitu agresif dan rela terlibat dalam perbuatan yang lebih prososial, sehingga anak yang bersikap empati memiliki kemampuan yang lebih besar untuk menjalin hubungan yang lebih akrab,(Syapiro 1999:51).

Melalui kegiatan bercerita, anak mendapat pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan anak, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasyikan tersendiri, maka kegiatan bercerita memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak Taman Kanak-Kanak. Bilamana guru dalam kegiatan bercerita akan menjadikan perasaan anak larut dalam kehidupan imajinatif dalam cerita itu. Anak merasa sedih bila tokoh dalam cerita itu disakiti, dan anak akan senang sekali bila ada tokoh lain yang melindungi, yang baik hati, dan suka menolong.

Kremer & Dietzen dalam Taufik (2012:90) menemukan bahwa “treatment-treatment yang diarahkan kepada pembelajaran empati dapat meningkatkan kemampuan empati, karena ekspresi-ekspresi empatik yang ditunjukkan oleh orang tua dan guru kepada anak-anaknya dapat menjadi model atau sarana bagi anak-anak untuk meningkatkan empati dan perilaku prososialnya”.

Anak-anak sangat suka mengadopsi nilai-nilai empati yang diajarkan dengan mencontoh perilaku sang guru atau orang tua dan menerapkan nilai-nilai empati yang diajarkan. Dengan menggunakan metode bercerita dapat menanamkan nilai-nilai empati dan dapat digunakan untuk mengasah perasaan, pemahaman, dan perilaku empati. Orang tua, guru atau orang dewasa lainnya dapat mengembangkan empati yang dapat diajarkan, dicontohkan, disadarkan, serta didorong sehingga dapat dicapai anak.

Dari penjelasan di atas, dibandingkan dengan metode karya wisata, bernyanyi, dan bersajak, metode bercerita lebih cocok digunakan dalam mengembangkan sikap empati anak usia dini, karena dengan menggunakan

metode bercerita anak akan lebih mudah dalam mengadopi pesan-pesan dan inti cerita.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka penulis merasa penting untuk mengembangkan sikap empati anak dengan cara memberikan pengajaran melalui metode bercerita. Dengan itu, penulis mengajukan judul penelitian “ Pengaruh Metode Bercerita terhadap Pengembangan Sikap Empati Anak Usia 5-6 Tahun di TK/RA BINMUDORA Tanjung Morawa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah yang berhubungan dengan mengembangkan sikap empati anak antara lain :

1. Kurangnya kemampuan anak berempati dengan temannya.
2. Kurangnya pemahaman guru tentang cara mengembangkan sikap empati anak usia 5-6 tahun.
3. Anak kurang termotivasi saat kegiatan pembelajaran.
4. Penerapan metode bercerita yang digunakan oleh guru untuk mengembangkan sikap empati anak masih kurang tepat.
5. Pengelolaan kelas yang kurang tepat sehingga kegiatan bercerita menjadi tidak kondusif dan membosankan.

1.3 Pembatasan Masalah

Masalah penelitian ini dibatasi pada “Pengembangan sikap empati anak usia 5-6 tahun melalui metode bercerita di TK/RA BINMUORA Sei Merah Tanjung Morawa”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah ada pengaruh metode bercerita terhadap pengembangan sikap empati anak usia 5-6 tahun di TK/RA BINMUORA Sei Merah Tanjung Morawa ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap pengembangan sikap empati anak usia 5-6 tahun di TK/RA BINMUORA Sei Merah Tanjung Morawa.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan.

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi bidang keilmuan pendidikan anak usia dini yaitu memberi sumbangan ilmiah untuk mengembangkan sikap empati anak melalui pemberian stimulasi metode bercerita.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Membantu anak agar memiliki sikap empati.
2. Memberi masukan kepada guru dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat bagi anak Taman Kanak-Kanak khususnya pada pengembangan sikap empati.

3. Meningkatkan kemampuan guru menggunakan metode bercerita untuk mengembangkan sikap empati anak usia 5-6 tahun.
4. Untuk menambah wawasan peneliti mengenai pengembangan kemampuan sikap berempati menggunakan metode bercerita.
5. Sebagai bahan masukan bagi peneliti yang lain yang bermaksud mengadakan penelitian pada masalah yang sama atau berhubungan dengan masalah sikap berempati anak.